

**MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN DALAM
KESENIAN KUDA LUMPING “KUDA BHIRAWA” DI
DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY MADANG
TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai

Derajat Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Jurnalistik



Disusun oleh :

RULITA WIDI NANDARI

07031182025006

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN DALAM KESENIAN KUDA
LUMPING "KUDA BIHRAWA" DI DESA TEKOREJO
KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU
TIMUR**

Skripsi

Oleh:

**Rulita Widi Nandari
07031182025006**

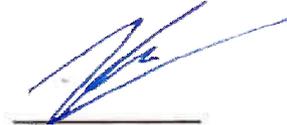
**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 20 Juni 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

KOMISI PENGUJI

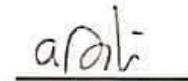
**Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001
Ketua Penguji**



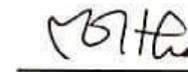
**Muhammad Hidayatul Ilham, S.I.P., M.I.Kom
NIP. 199410112022031009
Sekertaris Penguji**



**Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198806162022032005
Penguji**



**Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom., AMIPR
NIP. 199205312019032018
Penguji**



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi:



Dr. Mubandari Sumi Thometia, M
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING
"KUDA BHIRAWA" DI DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY
MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S-1

Ilmu Komunikasi

Oleh:

Rulita Widi Nandari

07031182025006

Pembimbing 1

Tanda Tangan

Tanggal

Dr.Hj. Retna Mahriani, M.Si

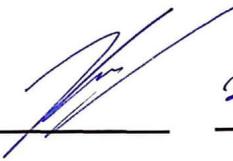


29 Mei 2024

NIP. 196012091989122001

Pembimbing II

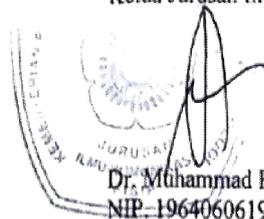
M. Hidayatul Ilham, S.I.P., M.I.Kom



27 Mei 2024

NIP. 199410112022031009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Rulita Widi Nandari
NIM : 07031182025006
Tempat dan Tanggal Lahir : Oku Timur, 03 Juli 2002
Program Studi/ Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian KudaLumping “Kuda Bhirawa” Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur

Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya merupakan hasil observasi, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun diperguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya,

yang membuat pernyataan


METERAI TEMPEL
3EBF5ALX175508202

Rulita Widi Nandari

NIM. 07031182025006

ABSTRACT

The offerings in the Kuda Lumping art are considered negative by most people, they consider these offerings as a medium to summon spirits to possess the Kuda Lumping dancers. It is thought that possession in the art of Kuda Lumping occurs because it is caused by the Kuda Lumping offerings, as a result of the public's perception that it is mystical and negative, causing people to start abandoning or even eliminating this culture without knowing the true meaning of the offerings. This research aims to determine the symbolic meaning of the contents of offerings in the Kuda Lumping art "Kuda Bhirawa" in Tekorejo village. The method used in this research is descriptive qualitative research by conducting interviews, observation and documentation. This research uses Roland Barthes' Semiotics theory which has three elements, namely Denotation, Connotation and Myth. The results of this research show that there is non-verbal communication in the Kuda Lumping art "Kuda Bhirawa" in the form of body movements and paralanguage. Then there are also symbolic meanings in the fillings of offerings such as ingkung chicken, yellow rice, plantains, frankincense, cok bakal, parem, buceng, coconut, flower water, and coffee, tea, drinking water.

Keywords: *Symbolic meaning, Kuda Lumping, offerings*

Advisor I



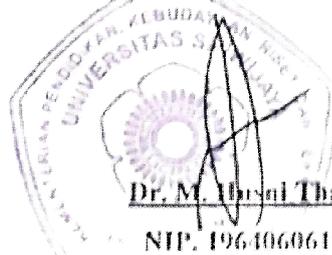
Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Advisor II



M. Hidayatul Ilham, S.I.P., M.I.Kom
NIP. 199410112022031009

Head Of Communication Department



Dr. M. Usnul Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

Sesajen dalam kesenian kuda lumping dianggap negatif oleh sebagian besar masyarakat, mereka menganggap sesajen tersebut sebagai media untuk memanggil makhluk halus untuk merasuki penari kuda lumping. Kerasukan dalam kesenian kuda lumping terjadi dianggap karena disebabkan oleh sesajen kuda lumping tersebut, akibat anggapan masyarakat yang menilai mistis dan negatif menjadikan masyarakat mulai meninggalkan bahkan menghilangkan budaya tersebut tanpa mengetahui makna sesajen yang sesungguhnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna simbolik isi sesajen dalam kesenian kuda lumping “Kuda Bhirawa” di desa Tekorejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga elemen yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi non verbal pada kesenian kuda lumping “Kuda Bhirawa” berupa gerak tubuh dan parabahasa. Kemudian terdapat juga makna simbolik yang ada di dalam isian sesajen seperti, ayam ingkung, beras kuning, pisang raja, kemenyan, cok bakal, parem, buceng, kelapa, air kembang, dan kopi, teh, air minum.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Kuda Lumpung, Sesajen

Pembimbing I

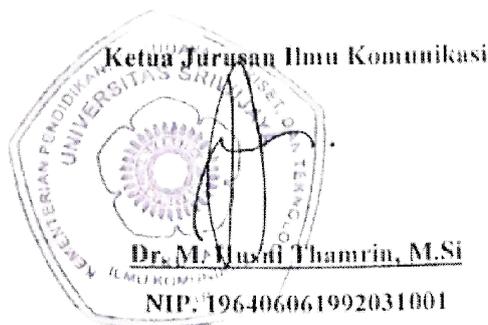


Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



M. Hidayatul Ilham, S.I.P., M.I.Kom
NIP. 199410112022031009



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk dan berkah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping” Kuda Bhirawa” Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”. Penulis memilih Topik ini karena banyaknya orang yang belum mengetahui makna sesajen yang sesungguhnya dan hanya selalu mengaitkannya dengan hal mistis. Hal ini memotivasi penulis untuk mencari tahu makna sesungguhnya dari sesajen di dalam kesenian Kuda Lumping.

Penulisan Skripsi ini dikerjakan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Dalam Penyusunan Skripsi ini, penulis mendapat bantuan bimbingan, do’a serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Orang Tua penulis yaitu Bapak Widodo dan Ibu Sundari yang selalu mendo’akan dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr.M. Husni Thamrin, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, MA selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Dr. Retna mahriani, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, motivasi dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak M. Hidayatul Ilham, S.IP., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan saran serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Staff pengajar Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penuli dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
9. Kepada Teman Spesial penulis, Suryadi yang selalu memberikan dukungan, masukan dan motivasi penulis dalam mengerjakan tugas akhir perkuliahan ini.
10. Kepada Teman Seperjuangan Penulis, Siti Khotimah, Daniela Simamora, Miftakhulkhoiria Novalia, dan Elya Rossa yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Para Informan yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat sadar bahwasanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis sendiri. Oleh karena itu, punulis mohon maaf apabila terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun dari pembaca untuk memotivasi penulis yang diharapkan dapat membantu perbaikan skripsi ini sehingga lebih bermanfaat dan lebih baik lagi kedepannya.

Indralaya, Juli 2024

Rulita Widi Nandari
07031182025006

MOTTO

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(Q.s Al-Insyirah:5-6)



DAFTAR ISI

SAMPUL SKRISI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Praktis	16
1.4.2 Manfaat Teoritis	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Komunikasi	18
2.1.2 Fungsi Komunikasi	19
2.1.3 Komunikasi Dalam Proses Simbolik	21
2.1.4 Makna Simbolik	22
2.1.5 Kebudayaan	23
2.1.6 Budaya Jawa	31
2.1.7 Semiotika	33
2.1.8 Komunikasi Non Verbal	35
2.1.9 Kesenian Kuda Lumping	37

2.1.10 Sesajen	39
2.2 Kerangka Teori	41
2.2.1 Teori Semiotika Roland Barthes	41
2.3 Kerangka Pemikiran	47
2.4 Penelitian Terdahulu	49
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Desain Penelitian	54
3.2 Definisi Konsep	55
3.3 Unit Analisis	56
3.4 Fokus Penelitian	56
3.5 Jenis Data dan Sumber Data	59
3.5.1 Jenis Data	59
3.5.2 Sumber Data	59
3.6 Informan penelitian	60
3.6.1 Kriteria Informan	60
3.6.2 <i>Key Informan</i>	61
3.6.3 Informan Pendukung	61
3.7 Teknik Pengumpulan Data	62
3.8 Teknik Keabsahan Data	64
3.9 Teknis Analisis Data	64
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	66
4.1 Profil Lokasi Penelitian	66
4.1.1 Sejarah Desa Tekorejo	66
4.1.2 Letak Geografi	69
4.2 Sejarah Kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa”	70
4.3 Data Informan	74
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	75
5.1 Hasil Penelitian	75
5.1.1 Sejarah Terbentuknya Grup Kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa”	75
5.1.2 Komunikasi Nonverbal Dalam kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa”	78
5.1.3 Makna Simbolik Isi Sesajen Kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa”	100
5.2 Pembahasan Penelitian	104
5.2.1 Komunikasi Non Verbal Dalam Kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa”	104

5.2.2 Makna Simbolik Isi Sesajen Kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa”	109
5.2.3 Pemahaman Masyarakat Desa Tekorejo Mengenai Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping	120
BAB VI PENUTUP	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 :Kuda Lumping.....	5
Gambar 1.3 : Sesajen	8
Gambar 2.1 : Kesenian Kuda Lumping	38
Gambar 2.2 : Aksi Kesurupan Kesenian Kuda Lumping	39
Gambar 2.3 :Roland Barthes	41
Gambar 2.4 : Signifikasi Dan Mitos Roland Barthes	42
Gambar 2.5 :Peta Semiotika Barthes	43

DAFTAR TABEL

Table 1.1 : Sebaran Suku Di Indonesia	1
Table 1.2 : Sebaran Suku Di Sumatra Selatan	2
Table 2.1 : Penelitian Terdahulu	49
Table 3.1 : Fokus Penelitian	57
Table 3.2 : Data Informan	62
Table 4.1 : Nama-Nama Kepala Desa	67
Table 4.3: Luas Wilayah Desa Tekorejo	70
Table 4.4 : Struktur Organisasi Kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa ..	72
Table 4.5 : Data Profil Informan	73
Table 5.1 : Ayam Inggung	80
Table 5.2 : Beras Kuning :	82
Table 5.3: Pisang Raja :	84
Table 5.4 : Cok Bakal :	86
Table 5.5 : Kemanyan :	88
Table 5.6 : Kelapa :	89
Table 5.7 : Buceng :	90
Table 5.8 : Parem :	92
Table 5.9 : Air Kembang Kenanga :	95
Table 5.10 : Kopi, Teh, dan Air Putih :	98

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Kerangka Pemikiran	28
Bagan 5.1 : Struktur Organisasi Desa	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu negara yang sangat kaya adalah Indonesia, beragai macam kultur, suku, ras, etnis, dan agama. Indonesia memiliki penduduk dengan jumlah sebesar 278,69 juta jiwa dalam kelompok suku bangsa, Indonesia juga memiliki sekitar 1.239 budaya non benda yang meliputi seni pertunjukan, tradisi, kerajinan tangan dan pesta terbesar dari barat hingga ke timur nusantara. Kebudayaan setiap wilayah terdapat variasi antar wilayah karena setiap kebudayaan memiliki ciri dan pola tertentu (Kartikasari,2014:3).

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak suku sekitar 360 suku yang ada di Indonesia, hal ini membuat Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Satu suku yang mendominasi bangsa Indonesia adalah suku jawa.

Table 1.1: Sebaran Suku Di Indonesia

NO	SUKU	PERSENTASE	JUMLAH
1.	JAWA	40,22%	95.217.022 Jiwa
2.	SUNDA	15,5%	36.701,67 Jiwa
3.	BATAK	3,58%	8.466.969 Jiwa
4.	ASAL SULAWESI	3,22%	7.634.262 Jiwa
5.	MADURA	3,03%	7.179.356 Jiwa
6.	BETAWI	2,88%	6.807.968 Jiwa
7.	MINANGKABAU	2,73%	6.462.713 Jiwa
8.	BUGIS	2,69%	6.359.700 Jiwa
9.	MELAYU	2,27%	5.365.399 Jiwa
10.	ASAL SUMATRA SELATAN	2,16%	5.199.581 Jiwa

Sumber : BPS 2010

Berdasarkan informasi dari Badan Statistik (BPS) pada sensus tahun 2010, kuantitas penduduk Pulau Jawa dihuni oleh 95.217.022 jiwa. Angka tersebut setara dengan 40,22% penduduk Indonesia, pada sensus penduduk tahun 2020 suku Jawa dinobatkan sebagai suku terbesar di Indonesia.

Table 1.2: Sebaran Suku Di Sumatra Selatan

NO	SUKU	PERSENTASE
1.	MELAYU	34,37%
2.	JAWA	27,01%
3.	KOMERING	5,68%
4.	SUNDA	1.10%
5.	MINANGKABAU	0.94%
6.	SUKU BATAK DAN LAINNYA	28.45%

Sumber : Sumatra Selatan Dalam Angka 2016

Dilansir dari Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan 2016. Pada Provinsi Sumatera Selatan sendiri suku Jawa menduduki posisi kedua setelah suku Melayu dengan persentase 27,01 % yang kemudian diikuti oleh suku-suku asli Sumatra Selatan yaitu Suku Komerling dengan persentase sebanyak 5.68%

Banyaknya suku Jawa di Indonesia menyebar keseluruh bagian di Indonesia membawa kebudayaan serta tradisi yang sudah ada dan turun temurun. Salah satunya kesenian kuda lumping, kesenian ini tidak hanya dipertunjukkan di provinsi Jawa, tetapi menyebar keseluruh wilayah Indonesia, khususnya Di Provinsi Sumatra Selatan. Kesenian kuda lumping merupakan tradisi atau kebudayaan yang berasal dari provinsi Jawa yang masih eksis saat ini. Kesenian kuda lumping ini adalah aset yang dimiliki Indonesia. Kuda lumping ialah kebudayaan yang unik dan istimewa, sehingga kesenian kuda

lumping sangat memiliki daya tarik potensial dikalangan masyarakat Indonesia hingga luar negeri.

Salah satu hal yang menjadi fenomena menarik dibalik kesenian kuda lumping ini yaitu adanya unsur magis di dalamnya. Kesenian kuda lumping adalah kesenian yang terdiri dari kombinasi gong, gendang, terompet, dan gamelan, dengan pengiringnya menggunakan lagu sinden jawa. Kesenian yang juga disebut sebagai jaran kepeng ini ialah seni tari yang dibawakan menggunakan instrumen peraga berbentuk kuda buatan yang dibuat dari bambu yang telah dikepeng dan benang. Tarian dari kesenian ini konon menceritakan banyak kisah, salah satunya tarian kuda lumping gambaran kisah perjuangan Raden Patah dengan dukugan Sunan Kalijaga membalas para penyusup, tarian dari kuda lumping mencerminkan jiwa kepahlawanan serta unsur militer suatu tentara *Kavelri* atau berkuda.

Meskipun kesenian ini berasal dari pulau Jawa, kesenian kuda lumping juga sering ditampilkan dipulau-pulau lain, salah satunya pulau Sumatra. Meskipun keduanya merupakan bentuk seni pertunjukan yang melibatkan penari yang menari menggunakan kostum kuda, tetapi ada perbedaan dalam gaya dan nuansa antara kuda lumping di Jawa dan Sumatra.

Kuda lumping di Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dikenal dengan sebutan "Jaran Kepang" atau "Kuda Kepang". Seringkali sekelompok penari melakukan tarian ini, menari di atas kain tenun yang melambangkan tubuh kuda. Gerakan penari dalam kuda lumping Jawa cenderung lebih halus dan lemah gemulai. Cerita yang diangkat dalam pertunjukan kuda lumping

Jawa sering kali berkisah tentang keberanian pahlawan atau legenda lokal. Sementara itu, kuda lumping di Sumatra, terutama di daerah Jambi dan Palembang, dikenal dengan sebutan "Kuda Lumpung" atau "Kuda Tangkas". Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari yang menari di atas kain berbentuk kuda yang diberi hiasan warna-warni. Gerakan penari dalam kuda lumping Sumatra cenderung lebih energik dan lincah. Cerita yang diangkat dalam pertunjukan kuda lumping Sumatra sering kali berkisah tentang kekuatan dan keberanian dalam menghadapi musuh (Kemendikbud,2023).

Meskipun ada perbedaan dalam tarian, kostum, dan cerita yang diangkat, keduanya merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan unik di Indonesia. Keduanya memiliki daya tarik dan keindahan tersendiri dalam menggambarkan keberanian dan kekuatan.

Selain tarian, kesenian ini seringkali menampilkan atraksi kesurupan yang mempertunjukkan kesaktian magis seperti mengunyah kaca, cambuk mencambuk, berjalan diatas serpihan kaca dan lain sebagainya. Sehingga dari pertunjukan tersebut seringkali dikaitkan dengan kesenian yang mengandung unsur magis atau mistis. Biasanya sebelum pertunjukan dimulai, sang kusir kuda lumping juga akan melakukan upacara sembahyang dan memohon agar seni menunggang kuda lumping dapat terlaksana dengan lancar. Ritual yang dilakukan tidak bisa lepas dari kehadiran sesaji atau sesajen yang disuguhkan. (Susansti, 2018 :2).



Gambar 1.1: Kuda Lumping
Sumber : Bimata.id

Salah satu kesenian yang menggunakan sesajen sebagai media yang wajib ada dalam penampilannya adalah kuda lumping. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang pengertian dari sesajen. Sesajen dari perspektif kepercayaan adat jawa dan perspektif agama hindu budha (perspektif orang saat ini) yang memiliki makna yang cukup berbeda. Dalam kepercayaan adat jawa Sesaji atau biasa disebut sesajen merupakan suatu simbol perwujudan do'a- do'a di peruntukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, sedangkan sesajen menurut agama hindu dan budha adalah suatu warisan budaya hindu budha yang disajikan atau dipersembahkan kepada dewa, dan juga roh halus guna menolak kesialan dan mendapatkan keberuntungan.

Sesajen yang dulunya dipandang oleh masyarakat sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan, kini dinamikanya berubah, dimanfaatkan masyarakat sebagai objek pemujaan bagi "jiwa" atau roh-roh halus. oleh karena itu sesajen warisan budaya Hindu dan Budha dianggap musrik karena upeti/makanan yang dipersembahkan berdasarkan bisikan gaib dari dukun atau sesepuh sebagai tanda penghormatan atau syukur atas apa yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat sebagian masih beranggapan bahwa memberikan sesajen tidaklah menyesatkan karena sudah ada sejak zaman dulu dan hanya digunakan sebagai bentuk rasa syukur. Namun ada beberapa pihak yang menganggap hal tersebut adalah kesalahan dan merupakan perbuatan yang haram. Kedua pengertian tersebut menjadi perdebatan dan kepercayaan yang berbeda-beda mengenai makna sesajen itu sendiri. Koentjaraningrat menyatakan bahwasanya persembahan atau sejenisnya merupakan satu diantara media yang wajib ada dalam upacara yang dipersembahkan kepada makhluk halus di saat saat tertentu dan berada ditempat tertentu seperti pohon, dan tempat keramat (Koentjaraningrat, 2002 : 349).

Semahan atau sesajen adalah makanan, bunga, dan lain-lain yang dipersembahkan pada roh leluhur sebagai persembahan. Menurut asal usulnya, sesajen berasal dari kata saji (menghidangkan) yang artinya disajikan (menyajikan) kepada roh sebagai lambang kepercayaan manusia (Hikmah, 2014: 25). Sesaji yang merupakan tradisi agama Hindu dan Budha biasanya dilakukan untuk memuja dewa, roh, atau penjaga tempat (seperti pohon, batu, jalan, dan lain-lain) yang diyakini membawa keberuntungan dan menangkal kejahatan.

Menurut penuturan salah satu ketua kesenian Kuda Lumping Di Sumatra Selatan, Biasanya persembahan dalam kesenian Kuda Lumping umumnya di Jawa secara garis besar yaitu terdiri dari beberapa bahan seperti Nasi Kuning, Ayam Inkung, Pisang, kelapa Muda, jeruk, jajanan pasar, Daun pisang, bunga-buangaan, kemeyan dan air minum. Sedangkan di Sumatra, isi sesajen

kuda lumping secara garis besarnya terdiri dari beberapa bahan seperti ketan, telur, Ayam ingkung, daun sirih, bunga, kemenyan dan air minum.

Perbedaan dalam isi sesajen antara Sumatra dan Jawa dapat disebabkan oleh perbedaan budaya, tradisi, dan kepercayaan yang ada di kedua daerah tersebut. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang beragam dan unik, termasuk dalam hal praktik keagamaan dan persembahan kepada roh atau dewa. Perbedaan dalam isi sesajen juga dapat dipengaruhi oleh faktor geografis dan lingkungan. Misalnya, ketersediaan bahan-bahan lokal yang berbeda di setiap daerah dapat mempengaruhi komponen yang digunakan dalam sesajen. Selain itu, adanya pengaruh budaya dan agama yang berbeda di Jawa dan Sumatra juga dapat memengaruhi perbedaan dalam isi sesajen.

Setiap wilayah juga memiliki cerita dan mitologi yang unik, yang juga dapat mempengaruhi pilihan elemen dalam sesajen. Cerita dan mitologi lokal sering kali menjadi acuan dalam memilih komponen sesajen, sehingga cerita yang diangkat dalam pertunjukan kuda lumping di Jawa dan Sumatra juga dapat mempengaruhi isi sesajen yang digunakan. Perbedaan dalam isi sesajen antara Sumatra dan Jawa adalah salah satu contoh dari kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya warisan budaya Indonesia saat ini, dengan setiap daerah mempunyai tradisi dan praktik yang unik. Bahan-bahan yang terdapat di dalam sesajen tersebut dapat diartikan dengan hal yang berhubungan dengan komunikasi non-verbal.



Gambar 1.2 : Sesajen.
Sumber : Pena Rakyat News.com

Komunikasi non verbal terjadi ketika orang tidak berbicara. Gesture tubuh adalah cara mereka berkomunikasi, mimik wajah, tatapan mata serta berupa simbol-simbol yang memiliki pesan. Contoh komunikasi non verbal yang sering dilakukan oleh seseorang adalah ketika kita mengatakan “tidak” dapat dilakukan dengan menggelengkan kepala ataupun melambaikan tangan, oleh karena itu komunikasi non verbal lebih terkesan mengungkapkan ekspresi atau respon yang spontan (Kurniati,2016:12).

Komunikasi non verbal berupa simbol seperti warna hitam memiliki arti duka, warna putih berarti suci, dan warna merah bermakna berani, Komunikasi non verbal juga dapat berupa kebudayaan atau tradisi turun menurun yang pasti mempunyai makna tersendiri, termasuk budaya kesenian Kuda kepang. Kesenian kuda lumping berkembang menjadi salah satu bentuk media komunikasi budaya yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat saat ini. Kesenian tersebut merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Pulau Jawa dan telah menyebar ke berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

Dalam buku Dunia Simbol Orang Jawa menjelaskan bahwa jagat hidup orang Jawa penuh dengan simbol, hal tersebut bukan serta merta ada tetapi karena memang sudah menjadi karakter yang melekat pada hidup Orang

Jawa senang mengatakan segala sesuatu secara tidak langsung, dalam peribahasanya ditingkahi bahwa; "*Wong Jowo nggone semu, sinamun ing samudana, sasadone ingadu manis*" yang memiliki arti bahwa Orang Jawa suka menyampaikan kata-kata tersamar, semu atau terselubung, dan penuh simbolisme (Sindung Hariyanto, 2014). Makna-makna pesan moral yang disampaikan orang Jawa dalam suatu simbol seperti, sesajen, ritual, dan slametan seringkali disalah tafsirkan, sehingga masyarakat suku Jawa hanya mengikuti suatu ritual yang ada dalam tradisi Jawa tanpa mengetahui pesan dari ritual tersebut. Simbol-simbol tersebut sering ada dalam budaya atau tradisi suku Jawa, satu diantaranya kesenian kuda lumping/kebang.

Kesenian jaran kebang/kuda lumping zaman sekarang harus terus dilestarikan agar keberadaannya tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Seiring berjalannya globalisasi, minat budaya menurun sehingga efeknya sangat negatif terhadap warga negara Indonesia. Begitupun dengan kebudayaan kesenian kuda lumping, banyak orang yang mempunyai stigma negatif mengenai kesenian tersebut, kesenian kuda lumping ini erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau mistis.

Sesajen menjadi simbol yang *iconic* dalam kesenian kuda lumping, hal tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat menganggap kesenian kuda lumping adalah kesenian yang magis karena sebagian besar orang menganggap sesajen adalah suatu ritual untuk memanggil roh halus yang digunakan untuk memasuki raga si penari kuda lumping, dari pemaknaan sesajen itu sendiri masih menjadi pro dan kontra, antara orang yang percaya mengenai sesajen dipersembahkan kepada makhluk halus dengan orang memiliki kepercayaan

bahwasanya sesajen adalah sebuah perwujudan dari do'a-do'a dan ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan tuhan yang maha kuasa. meskipun ada dua persepektif pemaknaan sesajen, sesajen tidak selalu bernilai negatif.

Sesajen dalam perspektif adat jawa merupakan simbol-simbol perwujudan sebuah doa dan rasa syukur yang dipanjatkan kepada tuhan. Setiap isi sesajen memiliki makna sendiri-sendiri serta dakwah yang berguna dan penting diketahui oleh banyak orang. Selain sesajen, hal yang membuat kesenian kuda lumping dicap negatif adalah adanya unsur kesurupan atau dalam bahasa jawa disebut "ndadi". Momen kesurupan kebanyakan orang mengaitkan dengan sesajen yang diduga untuk memanggil mahluk halus. Sehingga pola pikir masyarakat kebanyakan tersebut berdampak negatif bagi orang-orang yang terlibat didalamnya. Padahal sesajen dalam adat jawa tidak bermakna negatif yaitu simbol yang memiliki makna positif untuk banyak orang.

Adanya pergeseran makna yang positif menjadi negatif tersebut akan selalu berkelanjutan, terutama bagi orang-orang yang tidak paham akan makna dari sebuah budaya atau tradisi yang sudah turun temurun. Kebanyakan orang akan selalu menganggap bahwa sesajen itu perbuatan syirik dan haram dilakukan meskipun sudah ada sejak zaman dahulu. Perkembangan zaman yang semakin modern juga berpengaruh pada pola pikir masyarakat saat ini, hingga mereka tidak segan-segan untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang dilaksanakan peneliti di desa Tekorejo, yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur dengan jumlah informan awal sebanyak 15 orang sehingga peneliti menemukan beberapa jawaban dari beberapa masyarakat yang telah diwawancarai. Hasil dari wawancara awal tersebut yang dilaksanakan peneliti di desa Tekorejo, yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur yang merupakan lokasi tempat peneliti pilih untuk melakukan penelitian. Hasil wawancara tersebut peneliti mendapati beberapa masyarakat yang belum mengerti atau memahami makna sesungguhnya dari sesajen.

Salah seorang masyarakat desa Tekorejo yang berpendapat bahwa sesajen sebagai alat untuk memanggil makhluk halus karena tarian di dalam kesenian Kuda Lumping yang terlihat seperti orang kesurupan dan hilang kesadaran. Sedangkan pendapat yang disebutkan di atas bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota grup kesenian Kuda Lumping “Kuda Birawa” beliau menyatakan bahwa sesajen dalam kesenian kuda lumping itu bertujuan untuk meminta doa kepada tuhan agar acara atau pagelaran Kuda Lumping berjalan dengan lancar.

Akibat anggapan sesajen yang bernilai mistis sebagai makanan makhluk halus, masyarakat zaman sekarang yang sudah berfikir logis mulai meninggalkan bahkan menghilangkan tradisi tersebut tanpa mengetahui makna yang sesungguhnya sehingga hal tersebut berdampak pada hilangnya kebiasaan atau budaya yang telah ada. Stigma negatif yang sudah melekat pada kebudayaan kuda lumping menjadi penghalang terlestarnya kesenian tersebut

tetap ada di zaman yang modern ini, orang yang berada di dalam kesenian tersebut juga tidak luput dari anggapan negatif masyarakat.

Kebanyakan orang berfikir bahwasanya kesenian kuda lumping yang mengandung unsur magis itu menjadikan anggapan bahwa orang yang menjadi anggota dari kesenian tersebut lemah imannya bahkan dicap sebagai orang yang banyak dosa karena masyarakat menggap orang yang memiliki iman tidak akan mudah kesurupan, apalagi seni yang unik dari kesenian kuda lumping ini adalah tarian dan juga pertunjukan “ndadi” yang dilakukan para penari kuda lumping.

Pertunjukan Kuda Lumping dianggap sudah melewati batas kepercayaan agama dalam masyarakat, seni Kuda Lumping dianggap tidak baik karena penarinya seolah-olah memuja roh halus atau jin dalam pementasannya. (Diana Putri, 2021). Adanya persepektif negatif dari masyarakat mengenai sesajen di kesenian kuda lumping itu menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut.

Makna simbolis dapat berarti gerak atau tari, dalam kesenian kuda lumping setiap gerakan yang ada memiliki arti tersendiri. Selain tari kuda lumping dengan menunggang kuda kepang, kesenian kuda lumping terdapat tarian yang bisa dikategorikan sebagai atraksi yang disebut “ndadi” atau kesurupan. Tarian atau gerak sadar dalam kesenian kuda lumping disimbolkan sebagai kehidupan manusia yang tidak pernah berhenti belajar dari kesalahan sebelumnya, sedangkan tari atau gerak tak sadar (ndadi) dalam kesenian kuda

lumping diartikan sebagai kehidupan manusia yang tidak percaya pada tuhan atau yang selalu menyekutukan dan mengkhianati tuhan (Sri Winarsih,2020).

Fenomena kesurupan atau “ndadi” di kesenian kuda lumping dapat terjadi bukan semata-mata dirasuki oleh mahluk halus. Dilansir dalam akun Youtube Martin Suryajaya dalam video yang berjudul Kesurupan: Penjelasan Sains dan Filsafat. Momen kesurupan dalam antropologi dapat tercipta dari fenomena *Entrainment* yaitu keterbawaan, dalam kajian Biomusikologi seseorang dapat terbawa suasana hanya dengan mendengar irama atau bunyi tertentu dengan bisa mempersepsi bunyi atau irama tersebut dengan indera-inderanya, sehingga seolah-olah terlihat seperti kerasukan. Kajian Biomusikologi merupakan cabang kajian yang merupakan perpaduan antara biologi dan musikologi yang meneliti bagaimana landasan biologis dari pengalaman music, dalam jurnal berjudul *In Time With the Music: The Concept of Entrainment and Its Significance for Ethnomusicology* yang diterbitkan tahun 2016 lalu, dalam jurnal tersebut, Martin Clayton menyebut bahwa entrainmet merupakan kondisi di mana tubuh dan musik saling meng-sinkronkan diri (*synchronizing*) (Clayton,M.,2016).

Kesenian Kuda lumping tidak dapat dipisahkan dari sesajen, sesajen tersebut menjadi simbol yang *iconic* dalam kesenian kuda lumping/kuda kepang, akibat kebanyakan orang yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari sesajen mengubah seni kuda lumping menjadi seni yang negatif karena di anggap sebagai kesenian yang melibatkan mahluk halus dalam pertunjukannya.

Banyaknya suku Jawa yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia, menjadikan orang Jawa asli yang tinggal di provinsi lain tidak memahami kebudayaan atau tradisi sebaik orang Jawa yang tinggal di provinsi Jawa, terlebih lagi kemajuan teknologi yang semakin pesat dan modern menjadikan masyarakat Jawa tidak begitu peduli dengan kebudayaan atau tradisi sehingga mereka menelan mentah-mentah perspektif yang terjadi saat ini. Sama halnya dengan orang yang tinggal di Desa Tekorejo, yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, etnis suku Jawa juga tidak memahami dengan baik kebudayaan atau tradisi Jawa yang sesungguhnya.

Kesenian kuda lumping yang terletak di Desa Tekorejo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur merupakan kesenian yang masih eksis melakukan pertunjukan dalam pesta seperti pernikahan, khitanan, bersih desa, dll yang digunakan sebagai hiburan. Di Desa Tekorejo terdapat 2 [dua] grup kesenian kuda kepang/Kuda Lumpung yaitu Grup seni jaranan Kuda Bhirawa dan Dwi Utomo. Namun, Fokus penelitian ini adalah Grup Kuda Bhirawa dikarenakan grup ini lebih terkenal dan masih aktif melakukan pertunjukan di acara-acara tertentu. Meskipun begitu, Grup kesenian kuda Bhirawa ini juga tidak luput dari stigma negatif masyarakat mengenai pertunjukannya yang dinilai memiliki unsur magis dalam tradisi tersebut, yang juga mengarah pada sesajen yang dianggap sebagai media mengundang makhluk halus serta pertunjukan kesurupan si penari kuda lumping, oleh sebab itu pentingnya penelitian ini yaitu dapat merubah pola pikir masyarakat saat ini mengenai stigma negatif makna sesajen dan juga kesenian kuda lumping/kuda kepang.

Seni Kuda Lumping merupakan satu diantara banyaknya jenis pertunjukan seni berbau magis dengan sesajen sebagai pelengkap, sesajen juga merupakan salah satu jenis interaksi simbolik yang melibatkan berbagai jenis bahan- bahan. Hal ini menjadikan simbol-simbol tersebut sebuah komunikasi yang memiliki makna tersendiri. Berdasarkan teori interaksi yang bersifat simbolik, aktivitas sosial dalam hakikatnya merupakan hubungan antar individu memakai tanda-tanda. Mereka ingin tahu tentang bagaimana orang memakai tanda untuk mengungkapkan makna ketika berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan oleh sejumlah ahli, salah satunya adalah pembahas dari Francis yaitu Ferdinand De Saussure dalam analisis semiotikanya yang mengatakan bahwa dibagi menjadi dua yaitu *signifier* (penanda) dapat berupa bentuk atau tanda, dan *signified* (petanda) yang berarti makna dari sebuah tanda (Zulkifli,A.,2022).

Roland Barthes merupakan orang yang meneruskan serta menyempurnakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Seorang ahli semiotika Prancis Roland Barthes melihat aspek lain dari makna yang dihasilkan manusia yaitu mitos sebagai ciri khas masyarakat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri yang dihasilkan dari kedekatan antara subjek dan objek untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Konsep ini menggabungkan berbagai macam ide, teori, simbol, bahasa, dan bentuk dalam suatu kelompok sosial. Roland Barthes mendefinisikan semiotika sebagai bidang studi yang berhubungan dengan bagaimana orang menafsirkan hal-hal di sekitarnya (Permana & Rosmiati, 2016:4).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik meneliti Makna Simbolik Isi sesajen dalam Seni Kuda Lumping grup Kuda Bhirawa terletak di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui apa arti yan terdapat didalam sesajen kesenian Kuda Lumping/kuda kepeng dan merubah stigma negatif masyarakat mengenai kesenian kuda lumping

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana makna simbolik isi sesajen dalam kesenian Kuda Lumping “Kuda Bhirawa” Tepatnya di Desa Tekorejo yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menentukan makna simbolik dari isi sesajen dalam kesenian kuda lumping di grup kesenian "Kuda Birawa" yang terletak di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan menyelesaikan penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai makna simbolik isi sesajen dalam seni Kuda Lumping pada kepercayaan masyarakat saat ini mengenai sesajen. Secara

teoritis penelitian juga bermanfaat memberikan pemahaman berbeda mengenai semiotika dalam ranah kebudayaan.

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan membantu memberikan informasi dan pengetahuan tentang makna sesajen yang sesungguhnya dalam kesenian kuda lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sandi Irawan., Totok Priyadi Dkk. *Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping*. Artikel. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan.
- Adam J. (2014). Dislipidemia. In Setiati dkk (ed). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* Jilid II Edisi VI. Jakarta: FKUI, pp: 2323-7
- Aminulah. (2017). *Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan*. Journal, Dirosat journal Of Islamic Studies. Volume 2, No. 1 2017. ISSN: 2542-2667 (print); 2541-1675 (online).
- Ammaria,Hanix. (2017). *Komunikasi Dan Budaya*. UIN Ar- Raniry. Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam. Vol.1 No.1 Tahun 2017
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Mengulik Data Suku Di Indonesia*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Sumatra Selatan Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatar Selatan
- Bagong, Suyatno. (2005). *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta:Prenada Media.
- Dra. Lusiana Andriani Lubis, MA. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Universitas Sumatra Selatan. Artikel
- Filamenta. Novdaly. (2019). *Pengaruh Kesurupan Pada Kesenian Tradisional Kuda Lumping Terhadap Persepsi mahasiswa PGRI Palembang*. Artikel.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu: Depok
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Haryanto, Sindung. (2014). *Dunia Simbol Oarang Jawa*. Penerbit:Kepel Pres.
- Hoed. H Benny. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand De Saussure*. Komunitas Bambu.
- Hikmah, D.N. (2014). *Prosesi Dan Makna Simbolis Topeng Dan Sesaji Dalam Kesenian Cepetan Di Dusun Condong Desa Condong Campur Kecamatan Sruweng Kebumen*.
- Jaya, Surya Martin. (2021). *Kesurupan: Penjelasan Sains Dan Filsafat*. Youtube https://www.youtube.com/watch?v=_jiD7xkJL6Q&list=LL&index=1&t=622s diakses pada 15 Novemver 2023
- Kartikasari, D. (2014). *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping turonggo Tri Budyo Di Desa Keligono Kecamatan Kaligensing Kabupaten Purworejo*. 1-134.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN BALAI PUSTAKA: Jakarta
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta:, Jakarta
- Milyane Melia Tita, dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prof.Dr. Suwardi Endraswara,M.Hum. (2015). *Etnologi Jawa*. Penerbit:Media Presindo
- Pratiwi, N.I. (2017). *Pengguna Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2), 202-224.

- Simbolon, Frecilia Yesica. (2019). *Stres Narapidana Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang*. Thesis. Universitas Sogijapranata Semarang.
- Subandi.(2005). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. penerbit :Alfabeta,Bandung
- Sumanto. (2020). *Teori & Aplikasi Metodologi Penelitian: Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pegetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*. Institut Agama Islam Negeri Curup. Jurnal Literasiologi Volume 1, No.2 Juli-Desember 2019.
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, & Mohammad Zamroni. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Winarsih,Sri. (2020). *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping*. Penerbit:Alprin.
- Zulkifli, Azhar. (2022). *Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tangagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran*. Skripsi. Universitas Islam Riau